

ISSN 1411 4763
Vol. XI. No. 2, April 2010

Paramedia

Journal of Islamic Thought and Bibliography

Masyhudi Ahmad

Religiusitas Pekerja Seks Komersial (PSK) Surabaya

Idri

Politik dan Narasi Hadith; analisis atas Pengaruh Politik terhadap Otentisitas Hadith Nabi

Nurhayati

Gerakan Salafi Radikal di Kalangan Mahasiswa Surabaya

Imelda Fajriati

Islamic Studies versus Non-Islamic Studies; Analisis terhadap Munculnya Dikotomi Keilmuan dan Upaya Integrasi

Abdul Basith Junaidy

Sejarah Pembentukan Metodologi Hukum Islam; Studi atas Kitab al-Risalah, Karya al-Shafi'i

Ali Anwar

Dinamika Ilmu Pengetahuan dalam Masyarakat Muslim Klasik dan Pertengahan

**Lembaga Penelitian
IAIN Sunan Ampel**

Vol. 11, No. 2, April 2010

PARAMEDIA

Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan

Penanggungjawab
Abd. Chalik

Ketua Redaksi
M. Syaeful Bahar

Staf Redaksi
Khoirun Ni'am
Akh. Muzakki

Penyunting
Amirullah
Zainul Hamdi
Nurul Huda
Abdul Muhid

Administrasi/Distribusi
Lutfiyah
M. Taufiq Hidayat
H. Abdul Halim

Jurnal Paramedia menerima tulisan dari para pembaca yang budiman dalam bentuk artikel ilmiah. Sirkulasi penerbitan jurnal ini terhitung pertama kali sejak April 2000, dan terbit 4 (empat) kali dalam setahun. Jurnal Paramedia diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai Pembina

Alamat Redaksi: Lembaga Penelitian IAIN
Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Surabaya
(60237), Telp. (031) 8410298 Ps. 30, Fax.
(031) 8413300.

E-mail:
info@sunan-ampel.ac.id.
Homepage:
www.sunan-ampel.ac.id

DAFTAR ISI

- ◆ Halaman Judul (i)
- ◆ Daftar Isi (ii)

- **Religiusitas Pekerja Seks Komersial (Psk) Surabaya (1- 13)**
Masyhudi Ahmad
- **Politik dan Narasi Ḥadīth; Analisis atas Pengaruh Politik terhadap Otentisitas Ḥadīth Nabi (14 – 27)**
Idri
- **Gerakan Salafi Radikal di Kalangan Mahasiswa Surabaya (28 – 48)**
Nurhayati
- ***Islamic Studies versus Non-Islamic Studies*; Analisis terhadap Munculnya Dikotomi Keilmuan dan Upaya Integrasi (49 – 61)**
Imelda Fajriati
- **Sejarah Pembentukan Metodologi Hukum Islam; Studi atas Kitab *al-Risālah*, Karya al-Shāfiʿī (62 – 73)**
Abdul Basith Junaidy
- **Pertautan Islam dan Pancasila (74 – 88)**
Muhammad Fahmi
- **Dinamika Ilmu Pengetahuan dalam Masyarakat Muslim Klasik dan Pertengahan (89 – 105)**
Ali Anwar

- ◆ Pedoman Penulisan Artikel

GERAKAN SALAFI RADIKAL DI KALANGAN MAHASISWA SURABAYA

Nurhayati*

Abstract: GP dan KAMMI gerakan yang lahir untuk mengentas umat dari keterpurukan. Tapi solusi yang ditawarkan berbeda. GP tegar dengan pendekatan struktural menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah karena akan menjamin penerapan syari'at islam secara kaffah. Untuk itu GP berafiliasi non formal dengan Hizb al-Tahrir. Sedang KAMMI dengan pendekatan kulturalnya, tidak mematok sistem negara tertentu, karena terbentuknya masyarakat islami bisa dilakukan di segala bidang kehidupan secara gradual. Namun KAMMI juga berobesesi melakukan pendekatan struktural melalui afiliasi non formal dengan PKS.

Kata Kunci: Salafi, Radikal, GP dan KAMMI

* Penulis adalah Dosen Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel.

Pendahuluan

Islam adalah agama universal, penabur rahmat bagi semesta alam. Islam berdiri tegak dan kokoh di atas kebenaran mutlak, namun tetap memberi ruang gerak leluasa melalui metode legal "ijtihad" bagi segala usaha pembaharuan dan pengembangan ajarannya sehingga bersifat fleksibel dan dapat diterapkan setiap masa.¹ Kunci dinamisasi Islam terletak pada aktivitas "ijtihad". Realitas ini memperoleh pembenaran sejarah, dimana umat islam pernah mencapai masa keemasan karena kekayaan pandangan dan kretivitas yang lahir dari ijtihad disertai sikap tasamuh (toleransi). Selanjutnya umat islam mengalami kemunduran saat meninggalkan aktivitas dan sikap tersebut, dan baru menyadari eksistensinya terpuruk di bawah hegemoni Barat. Kebangkitan islam dikumandangkan dengan ajakan kembali pada ajaran islam yang murni dan kembali membuka pintu ijtihad.

Kebangkitan Islam muncul disebabkan faktor internal: krisis moralitas, lemahnya pemikiran keagamaan, serta merosotnya hampir semua aspek kehidupan, dan faktor eksternal: ancaman imperialisme modernisme dan sekularisme. Dalam konteks pemikiran politik, sekularisme menjadi pangkal perdebatan hubungan agama- negara selain memicu timbulnya gerakan Islam modernis dan revivalis. Secara sosiologis gerakan-gerakan itu disebut splinter groups (sempalan) karena kehadirannya memisahkan diri dari ajaran pokok yang dianut golongan mayoritas (mainstream). Namun ini relatif, maksudnya pada masa dan dalam komunitas tertentu, suatu gerakan disebut sempalan tapi pada kondisi yang lain termasuk mainstream.² Salah satu gerakan yang dikategorikan sempalan adalah 'Gerakan Salafi Radikal', yang muncul sebagai gerakan garis keras dari kalangan sunni terkait dengan upaya 'reformulasi ideologi salaf'.³ Di Indonesia, kelompok ini tidak termasuk mainstream karena kebanyakan umat Islam Indonesia bersikap moderat dan inklusif,⁴ seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Adapun kelompok salafi cenderung ingin menegakkan Khilafah Islamiyah atau

¹Mun'im A. Sirry, *Ke Arah Rekonstruksi Tradisi Ikhtilaf*, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulum Qur'an*, Nomor 4, Volume V., Th. 1994, hal. 59.

²Martin van Bruinessen, *Gerakan Sempalan di kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosi budaya*, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. III. Th. 1992, hal. 16-17.

³ Jamhari dan Jajang Jahroni (penyunting), *Gerakan Salafi Radikal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. vi.

⁴Umat islam Indonesia mayoritas lebih moderat dan inklusif (bersedia menerima isu-isu demokrasi dan globalisasi) daripada umat islam di negara-negara islam di Timur Tengah. Lihat, *Ibid*, hal. x.

menegakkan Syari'at Islam dengan berbagai coraknya, disertai penolakan terhadap sistem Barat.

Di Indonesia benih-benih gerakan-gerakan ini telah tampak pada dekade 1980-an sebagai dampak lahirnya kekuatan Islam global, dan semakin menemukan eksistensinya pada masa reformasi pasca lengser-nya Soeharto. Gerakan reformasi juga dianggap personifikasi pemerintah untuk memperoleh legitimasi kekuasaan, karenanya mereka ingin mengganti sistem nilai yang mapan. Langkah yang ditempuh tak jarang terjebak pada tindak kekerasan atau sekedar gerakan moral (demonstrasi) yang biasanya didominasi mahasiswa. Sebagai agent of change dan pemimpin bangsa di masa depan, mahasiswa memiliki concern yang relatif tinggi pada gerakan-gerakan ini, misalnya: Komite Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Gema Pembebasan (GP) yang memiliki kemiripan lahiriyah seperti tatacara berbusana yang khas. Apakah GP dan KAMMI dapat disebut gerakan salafi radikal, tentu perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Karena itu sangat menarik penelitian tentang kedua gerakan ini, terutama pasca tragedi runtuhnya menara kembar WTC di AS 11 September 2001 lalu, dimana mata dunia tertuju pada gerakan-gerakan radikal. Di sini penelitian ini menemukan elan vital untuk menempatkan posisi gerakan salafi radikal secara proporsional.

Wacana Tentang Gerakan Salafi Radikal Pengertian "Salafi"

"Salafi" berasal dari Bahasa Arab "salaf" yang berarti lampau atau klasik. Salafi adalah penisbatan pada sesuatu yang lampau. Secara terminologis "salaf" berarti masa 3 periode dalam sejarah Islam, yakni periode Sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabi'in at-Tabi'in. Ketiganya merupakan kesatuan suasana yang terdiri dari orang-orang salih yang paling memahami dan menerapkan secara benar Sunnah Nabi saw. karenanya dianggap sebagai masa-masa yang paling otentik dalam sejarah Islam.⁵ Pemahaman terhadap kaum salaf didasarkan pada hadis Nabi:⁶

ستفترق امتي على ثلاث وسبعين فرقة الناجية منها واحدة والبقون هلكي، قيل ومن الناجية؟
قال اهل السنة والجماعة، قيل ومن اهل السنة والجماعة؟ قال ما ان عليه اليوم واصحابي.

⁵ Nurcholish Madjid, *Sejarah Awal Penyusunan dan Pembakuan Hukum Islam*, dalam Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 237.

⁶ Al-Syihristany, *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975), Juz I, hal. 13.

Awalnya kaum salaf (salaf al-salih) adalah para sahabat saja, namun pada perkembangannya dimasukkan pula generasi tabi'in dan tabi' al-tabi'in. Kemudian ketiga generasi ini disebut juga ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Jadi istilah salaf adalah suatu periode dalam sejarah Islam, bukan nama suatu mazhab. Menghubungkan salaf dengan mazhab tertentu, tidak memiliki landasan ilmiah dan tidak sesuai dengan realitas sejarah, karenanya disebut bid'ah⁷

Pengertian Radikal

Kata "radikal" (radical) berarti sampai ke akar-akarnya. Secara istilah kata ini dilekatkan pada orang/kelompok yang punya fanatisme tinggi terhadap apa yang diperjuangkan untuk mengganti sistem yang mapan.⁸ Di bidang keagamaan radikalisme berwujud pertentangan tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok agama tertentu dengan nilai-nilai yang sedang dianut masyarakat atau negara.⁹ Pertentangan tajam itu sering dimaknai pejoratif karena melibatkan kekerasan fisik, padahal tak jarang hanya terbatas pada pemikiran, ideologi atau perilaku tanpa kekerasan fisik,¹⁰ sehingga tidak bisa selalu dicitrakan negatif.

Pengertian Gerakan Salafi Radikal

Gerakan Salafi Radikal adalah kelompok muslim yang mengklaim pejuang kebenaran Islam seperti dicontohkan Nabi dan generasi salaf disertai fanatisme. Tujuannya untuk menggantikan sistem yang dianut negara/masyarakat. Awalnya faham dipengaruhi gerakan Wahabi di Hijaz pada abad ke-19 ini menekankan pada pemurnian akidah, lalu pada abad ke-20 mengalami metamorfosis sehingga menjadi ideologi perlawanan terhadap faham yang bertentangan dengan Islam.¹¹

Kelompok Salafi Radikal memiliki karakteristik umum di samping ciri-ciri khas. Istilah radikal juga sering ditujukan pada kaum fundamentalis dan revivalis karena kesamaan karakteristik umum. Revivalisme bermakna

⁷Said Ramadhan al-Buthi, *al-Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Mazhab Islami*, ter. Futuhal Arifin, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 15-272-5.

⁸Jamhari dan Jajang Jahroni (penyunting), *Gerakan*, hal. 2-3.

⁹Zainuddin Fananie, dkk, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hal. 1.

¹⁰*Ibid.* Lihat pula Jamhari dan Jajang, *Gerakan.....*, hal. 2-3.

¹¹*Ibid.* hal. vi.

titik balik bersama untuk kembali pada ajaran agama yang murni,¹² sedang fundamentalis ingin kembali pada ajaran agama yang asli seperti tersurat dalam Kitab Suci.¹³ Keduanya tidak berbeda secara signifikan dengan gerakan salafi radikal, dan dari aspek sosio-kultural-religius mereka memiliki ikatan kelompok yang kuat, melakukan tatacara ritual yang khas, bergaul dan berpakaian khas yang berbeda dengan komunitas muslim lain. Selain itu aksi-aksi yang mereka lancarkan ada yang bersifat gerilya (sembunyi-sembunyi) atau terang-terangan dan terbuka.¹⁴

Gerakan Salafi Radikal di Indonesia

Eksistensi suatu organisasi tidak dapat dipisahkan dari setting sosial di mana dilahirkan. Situasi yang melingkupi berperan penting bagi orientasi hidup yang dipilih, sebagaimana tesis: *Every body is guided by a set of various motivations, and it depends, as we have seen, on situation which comes to the fore*.¹⁵ Demikian halnya dengan gerakan-gerakan di era reformasi, lahir akibat kebijakan represif dan monolitik pemerintah sebelumnya. Runtuhnya hegemoni orba oleh gerakan moral mahasiswa disusul lahirnya era reformasi telah membuka ruang ekspresi bagi segala gagasan. Gerakan islam hanya sebagian dari sekian banyak gerakan yang muncul. Akan tetapi wajar jika yang tampak semarak adalah gerakan-gerakan Islam, karena mereka penduduk mayoritas.

Jika ditelusuri akarnya, gerakan-gerakan radikal di Indonesia termasuk juga di dunia islam pada umumnya mendapatkan "amunisi" dari Revolusi Islam Iran tahun 1979, dimana dunia menyaksikan *people power* berhasil meruntuhkan Shah Iran yang dianggap representasi Barat. Di Indonesia benih-benih itu telah ada sejak masa kemerdekaan dengan terbentuknya DI/TII. Kemudian tahun 1970-1980-an lahir Komando Jihad, Ali Imron, Teror Warman dan semacamnya..

Sampai saat ini gerakan-gerakan radikal di Indonesia berdiri di atas satu prinsip yang sama kembali ke syariat Islam atau menegakkan khilafah Islam. Jika ditelusuri lebih jauh, ada benang merah yang menghubungkan mereka dengan gagasan pembaharuan Wahabi di Saudi Arabia abad 18 M. Gerakan pra-modern yang menjadi prototype bagi banyak gerakan

¹² *Ibid*, hal. 12.

¹³ Lihat dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 281

¹⁴ Jamhari dan Jajang, *Gerakan....*, hal. 3

¹⁵ Karl Manneim, *Systematic Sociology: An Introduction to The Study of Society*, (London: Routledge & Paul Keegan, 1957), hal 146.

Islam radikal kontemporer ini dipengaruhi gagasan Ibn Taymiyah (penerus Ahmad bin Hanbal) melalui tokoh pendirinya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. Karena itu akidah Wahabi dengan Ibn Taimiyah tidak berbeda kecuali dalam penerapannya.¹⁶ Menurut Wahabi, keterbelakangan umat Islam disebabkan perilaku mereka yang menyimpang dari ajaran murni (bid'ah, khurafat, dan tahayul). Dalam gerakan salafi radikal mengalir "darah Wahabi" yang sudah direformulasi.¹⁷ Gerakan Wahabi tidak hanya mempengaruhi gerakan radikal tapi juga kelompok mainstream seperti Muhammadiyah. Ironisnya, gerakan Islam radikal justru muncul karena kecewa pada Muhammadiyah dan NU, karena dianggap tidak memiliki perhatian besar untuk menciptakan kehidupan yang sesuai Islam. Di kampus kekecewaan itu ditujukan pada PMII dan HMI yang cenderung melakukan kegiatan 'sekuler'.¹⁸

Adapun gerakan di era modern yang juga mewarnai gerakan-gerakan kontemporer sebagai akibat faktor eksternal (hegemoni dan penetrasi Barat) adalah al-Ikhwan al-Muslimun (IM).¹⁹ IM merupakan gerakan terbesar umat Islam masa modern yang menjadi "media penghubung" gerakan Wahabi dengan gerakan Islam radikal kontemporer.²⁰

Modernisasi dapat dipahami dari dua sisi: menjadi anugerah untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam sesuai dengan kondisi saat ini atau sebaliknya merusak nilai-nilai fundamental Islam. Pandangan yang terakhir memunculkan berbagai gerakan pemikiran atau aksi untuk

¹⁶ Gagasan gerakan Wahabi bersifat praktis karena diaplikasikan secara politis (bekerja sama dengan Ibn Sa'ud/ w. 1765) sedang sedang pendahulunya lebih bersifat teoritis karena hanya berbentuk id dan karya tulis. Lihat: Azyumardi Azra, *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam (Survey Historis dan Doktrinal)*, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan "Ulumul Qur'an, Nomor 3, Vol. IV, tahun 1993, hal. 19.

¹⁷ 1) Purifikasi ajaran Islam dengan menolak *taqlid* dalam fiqh dan teologi serta membersihkannya dari Islam tradisional, sehingga kembali pada Al-Qur'an dan al-Hadis; 2) Islam mengajarkan doktrin bahwa setiap kekuasaan hanya milik Allah; 3) Dibutuhkan metode pendidikan yang menekankan pada aspek nilai-nilai moral keagamaan seperti *taqwa*, *qanaah*, *syukur*, *zuhud*, sabar dan *tawakal*; 4) dalam metode pemikiran, diutamakan dimensi akidah akhlak, yang menggolongkan manusia menjadi 'saudara' dan 'musuh' serta menolak 'kebudayaan non-Islami'. Lihat: Jamhari dan Jajang, *Gerakan....*, hal. vii.

¹⁸ Budhy Munawwar-Rahman, *Orang Luar Mengamati Fenomena Harakah*, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan "Ulumul Qur'an, Nomor 3, Vol. IV, tahun 1993, hal. 12.

¹⁹ IM didirikan Hasan al-Banna di Mesir pada tahun 1928. Azyumardi Azra, *Fenomena....*, hal. 19

²⁰ Disebut "media penghubung" karena IM memiliki gagasan yang sama dengan gerakan-gerakan yang mendahuluinya dan yang mengikuti jejaknya, yakni mengadopsi ajaran *salafiyah* yang berakar di Ibn Taymiyah sebagai kelanjutan dari imam mazhab Ahmad ibn Hanbal. Lihat: WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar ideologi dan Penyebarannya)*, (Al-Ishlahy Press, tt), hal. 13.

menghalau ideologi musuh dari kehidupan umat islam, dan tak jarang disertai sikap apologetik akibat romantisme masa lalu.²¹

Karakteristik Gerakan Salafi Radikal Pemahaman dan Pemikiran Keagamaan

Bersifat Skriptual, pemahaman teks-teks agama dari sisi makna harfiahnya, sedang penafsiran secara akliyah (nalar) harus dihindari karena dikhawatirkan akan mengurangi kemutlakan nas-nas suci Tuhan.²² Akibatnya figur-figur dan cerita-cerita lampau dihidupkan lagi untuk diteladani apa adanya. Puncak idealitasnya adalah membangun masyarakat ideal seperti yang terjadi pada masa Nabi saw dan sahabat (Khilafah Islam). Dalam pandangan mereka kondisi umat islam saat ini berada pada masa-masa yang paling buruk.²³

Bersifat Ideologis. Ideologi berarti paham, ide/pemikiran yang berarti cara berpikir, sistem kepercayaan dan praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial-politik.²⁴ Dalam ideologi tersimpan idealisme, yang memuat unsur-unsur.²⁵ Unsur-unsur ideologi gerakan Salafi Radikal adalah:²⁶

Islam satu-satunya pandangan hidup yang komprehensif, mencakup semua persoalan hidup; (2) Karena itu wajib mengajak pengikutnya agar 'kembali ke Islam secara otentik' sebagai usaha melakukan perubahan sosial (masyarakat islam); Upaya membentuk masyarakat muslim tidak akan berhasil tanpa wadah dengan landasan ideologis yang kuat. Setiap anggota diyakinkan bahwa semuanya hanya untuk Agama Allah, sehingga terbangun loyalitas tinggi; (3) Upaya penegakan hukum Islam bukan alternatif tapi suatu 'keharusan' sebagai satu-satunya jalan yang harus dipilih; (4) Semangat menegakkan agama diwujudkan dengan 'jihad', tugas keagamaan yang suci sehingga diperoleh tempat yang sangat terhormat kelak di sisi Allah..

²¹ Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, Cambridge, Harvard University Press, 1996, h. 11.

²² Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*, (Malang: UMM Press, 2005) hal. 29-30.

²³ Budhy Munawwar-Rahman, *Orang Luar Mengamati* hal. 14.

²⁴ John B. Thompson, *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*, (Yogyakarta: Irtisod, 2003), hal. 17.

²⁵ Unsur-unsur ideologi ditemukan dalam Riberu (etal), *Menguak Mitos-mitos Pembenaungan: Telaah Etis dan Kritis*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 5.

²⁶ Unsur-unsur gerakan salafi radikal, terdapat dalam: Jamhari dan Jajang, *Gerakan.....*, hal 4-8.

Penolakan dan Resistensi terhadap Pemikiran Luar²⁷

Karena Islam satu-satunya ideologi, maka segala ideologi Barat harus ditolak. Kegagalan membangun masyarakat Islam disebabkan umat Islam lebih memilih ideologi barat yang sekularistik dan materialistik.

Segala peraturan yang lahir dari barat harus ditolak, sebagai gantinya harus ditegakkan peraturan berdasar Islam sebagai satu-satunya sumber hukum.

Mentalitas ‘Perang Salib’ yang dianggap ‘perang agama’ sering ditunjukkan dalam merespon realitas yang dihadapi terkait dengan hegemoni Dunia Barat.

Segala faham dan pemikiran umat Islam yang diinspirasi oleh pikiran-pikiran Barat termasuk segala kebijakan pemerintah yang sekuler juga harus ditolak.

Analisis Terhadap Gerakan Mahasiswa GP dan Kammi

Visi, Misi dan dan Karakteristik GP dan KAMMI

Visi, Misi dan Karakteristik Gema Pembebasan

Visi GP adalah: “Menjadikan Ideologi Islam sebagai mainstream gerakan mahasiswa di Indonesia”. Idealitas visi GP tampak dari sasaran yang hendak dibidik yaitu mencakup seluruh gerakan mahasiswa Islam yang ada di negeri ini tanpa terkecuali. Seiring dengan visi tersebut, tujuan pokok yang hendak dicapai adalah terbentuknya opini Islam Ideologis di kalangan mahasiswa dan pergerakan mahasiswa di Indonesia”. Semakin banyak mahasiswa ideologis semakin dekat langkah menuju idealitas, karena mahasiswa dengan pemikiran ideal itu akan menjadi satu kekuatan pencipta gerakan yang ideal pula.

Langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai konsekuensi visi GP di atas dirumuskan dalam bentuk misi yang semuanya mengarah pada pembentukan kader mahasiswa islam ideologis, mahasiswa yang menjadikan islam sebagai satu-satunya nafas yang menggerakkan roda organisasi. Mahasiswa semacam ini akan memiliki kesadaran politik yang tinggi serta kualitas mumpuni untuk melawan ideologi-ideologi penghambat cita-cita islam. Agar kekuatan yang dimiliki maksimal dan optimal, maka kader gerakan harus menjadi daya pendorong bagi penyebaran opini ideologi islam ke seluruh elemen mahasiswa dan pergerakan mahasiswa islam dalam skala luas sehingga mampu

²⁷ *Ibid.*

membentuk suatu jaringan gerakan yang kuat pada tingkat nasional (Indonesia).

Mahasiswa yang memiliki opini islam ideologis dapat diukur dari kemampuannya memahami serta melakukan penyadaran kepada umat bahwa sistem yang dianut oleh mayoritas muslim saat ini adalah sistem barat yang kafur. Karenanya sesuatu yang urgen menjadikan syari'at Islam sebagai dasar negara demi mengembalikan kehormatan dan kebangkitan Islam secara benar. Ide dan sistem kafur dalam pandangan GP adalah sekularisme, pluralisme, liberalisme (sepilis), demokrasi, kapitalisme, komunisme, dan ideologi-ideologi lain yang berasal dari Barat. Satu-satunya sistem pengganti yang benar adalah sistem khilafah, sebagai wujud penerapan syari'ah islam sekaligus menjadi satu-satunya sistem negara yang memungkinkan pemberlakuan ajaran Islam secara kaffah. Sosialisasi ide-ide GP biasanya dilakukan dengan cara pertarungan ide dan opini (syira' al-fikr atau ghazw al-fikr) melalui: penyebaran buletin atau booklet, bedah buku, seminar, training dan outbound, serta kajian-kajian ilmiah lainnya.

Jadi karakteristik GP tampak pada komitmen untuk melakukan perubahan dan mengembalikan kejayaan islam dengan menjadikan Islam sebagai ideologi. Karenanya seluruh sirah Rasul dan sahabat harus diteladani dalam setiap masa, dan wujud yang paripurna adalah tegaknya daulah khilafah sebagai satu-satunya sistem yang mampu melindungi umat islam dan seluruh umat manusia.

Visi, Misi dan Karakteristik KAMMI

KAMMI juga menempatkan ideologi Islam sebagai asas gerakan dan menggariskan visi Wadah permanen yang akan melahirkan pemimpin masa depan yang tangguh dalam upaya mewujudkan masyarakat islami di Indonesia. Cita-cita yang terkandung dalam visi tersebut menjelaskan bahwa KAMMI akan memproduksi kader-kader yang memiliki kemampuan menjadi pemimpin bangsa dan negara yang tangguh. Kemampuan leadership yang dimiliki pemimpin dari kader gerakan ini dapat diukur dari kemampuannya menciptakan masyarakat islami. Kata "Indonesia" menunjukkan pengakuan terhadap sistem Negara ini, namun jika ada sistem yang menyimpang, maka harus diluruskan sesuai nilai-nilai islam. Untuk menghindari adanya penyimpangan tersebut KAMMI mempunyai harapan besar terhadap kader-kadernya untuk bisa menjadi pemimpin dan

teladan dalam setiap lapisan masyarakat tak terkecuali dalam skala nasional.

Dalam upaya mempersiapkan pemimpin yang tangguh KAMMI melakukan pembinaan ketaqwaan, mengembangkan potensi dakwah, intelektual, sosial dan politik kader serta bekerjasama dengan elemen mahasiswa dan masyarakat. Sebagai kerangka acuan KAMMI merumuskan 4 Paradigma Gerakan, yaitu: gerakan Tauhid, untuk membangun pemahaman kader tentang makna Islam yang sempurna (syumuliyah al-Islam); gerakan Intelektual Profetik, untuk membekali kader dengan disiplin ilmu dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan; gerakan sosial independen, melakukan kegiatan sosial agar bermanfaat bagi masyarakat di berbagai bidang; gerakan Politik Ekstra Parlementer, untuk membentuk kader yang peka terhadap persoalan siyasi. Kepekaan siyasi bukan berarti kekuasaan (negara) melainkan kebijakan yang menyangkut kepentingan masyarakat luas. KAMMI ingin mencetak kader yang mengalir dalam dirinya akhlak islam serta memiliki kepekaan terhadap kondisi bangsa. Mereka harus berpartisipasi, memantau, menilai dan melakukan advokasi terkait dengan pengambilan dan pelaksanaan kebijakan publik.

Jiwa perjuangan KAMMI yang diarahkan untuk mencapai kemenangan Islam diwujudkan dalam strategi perjuangan yang bertahap secara istiqamah (konsisten). Jika ditelaah dari visi "tercapainya masyarakat Islami", KAMMI tidak mencita-citakan berdirinya satu sistem negara tertentu, misalnya khilafah atau yang lainnya. Sistem apapun bukan menjadi persoalan asal dakwah islamiyah bisa dilakukan, nilai-nilai dan hukum-hukum Islam dapat diterapkan.

Alasan Menjadi Aktivis Gema Pembebasan dan KAMMI

Alasan Menjadi Aktivis Gema Pembebasan

Mayoritas responden baru mengenal dan bergabung dengan GF ketika menginjakkan kaki di dunia kampus (85% responden). Sisanya 10% baru aktif ketika semester V ke atas dan 5% sudah mengenal semasa SMA. Ini menjelaskan bahwa sosialisasi ide-ide gerakan ini secara intens dilakukan pada mahasiswa baru. Pengenalan responden tentang GP lebih banyak melalui pendekatan personal (teman) atau brosur, daripada melalui koran atau media elektronik.

Adapun faktor pendorong utama semua responden untuk menjadi aktifis GP terkait erat dengan faktor visi dan misi yang berintikan "ideologi islam" sebagai ideologi gerakan. Ideologi Islam menjadi pemikat aktivis

untuk bersama-sama berjuang menuju puncak harapan tegaknya panji-panji Daulah Khilafah Islam dan penerapan Syari'ah Islam secara kaffah. Pembentukan kader yang konsisten dan militan juga menjadi faktor menarik setelah faktor ideologi. Selanjutnya keberanian mengungkap "kezaliman penguasa dan kebatilan ideologi kufur" secara lantang dan berani juga memiliki daya pikat kuat GP dan sangat relevan dengan kondisi kaum intelektual muda yang di dalam tubuhnya mengalir deras "darah idealisme". Selain itu faktor intelektualitas, ukhuwah yang kuat dan tatacata pergaulan dan berpakaian yang islami juga menjadi faktor positif yang menjadi alasan mereka menjadi aktivis, walau sekedar faktor tambahan.

Alasan Menjadi Aktivis KAMMI

Responden KAMMI telah mengenal gerakan ini sejak di bangku SLTA. Realitas ini diakui oleh 35% responden, tapi 60% menyatakan kenal KAMMI ketika sudah kuliah. Hanya 5% yang mengaku aktif ketika menginjak semester VII. Ini berarti proses awal pengkaderan telah dilakukan sejak dini, sebelum calon yang dibidik memasuki bangku kuliah dan lebih intens dilakukan ketika sudah menjadi mahasiswa. Diakui bahwa dalam struktur KAMMI pembinaan dini memang telah dilakukan melalui Seksi Keruhanian Islam (SKI).

Adapun sumber utama yang mentransfer ide-ide gerakan ini kebanyakan adalah "teman". Efektifitas "teman" sebagai mediator cukup bisa diandalkan, karena faktor kepercayaan dan keterbukaan. Selain itu organisasi lain yang mungkin se-ide juga dapat menjadi penghantar informasi, seperti diakui seorang responden yang mengenal KAMMI dari teman se-organisasi (PII) semasa SMA.

Selain itu faktor alasan utama yang memberi kemantapan responden untuk aktif di KAMMI adalah faktor visi misi dan ideologi islam sebagai nafas gerakan untuk mencapai mayarakat islami. Konsistensi dan komitmen yang tinggi pada nilai-nilai islam, model pengkaderan, pengembangan intelektualitas dan pergaulan sosial yang islami juga menjadi faktor seimbang yang memberikan sentuhan bagi responden untuk bergabung dalam gerakan ini.

Pandangan Aktivis terhadap Organisasi Lain

Pandangan Aktivis GP terhadap Organisasi Lain

Secara umum responden GP memandang organisasi kemahasiswaan yang netral bisa menjadi wadah strategis dan efektif untuk mengenalkan dan mengembangkan ide-ide gerakan. Organisasi yang disebut sebagai “kendaraan kedua” mereka adalah BEM dan HMJ (40%). Netralitas organisasi mahasiswa intra kampus menjadi daya tarik tersendiri bagi GP karena dapat “dibentuk dan diwarnai”, bukan karena faktor ideologinya. Selain itu diakui bahwa organisasi yang ideal hanyalah yang se-ideologi dengan GP, tanpa menyebut nama organisasinya (25%), dan sejalan dengan ini sebagiannya lagi memandang banyak organisasi lain yang tidak sejalan dengan ideologi GP (20%). Selebihnya menyebut KAMMI dan HMI dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan dan keorganisasian (5%), sisanya tidak memberikan jawaban (10%).

Jadi ukuran baik buruknya organisasi dinilai dari ideologinya. Hanya organisasi yang selaras dengan garis perjuangan GP yang ideal secara ideologis dan bersifat permanen. Adapun organisasi netral yang dapat dipoles dengan warna apa saja tergantung pengemudinya juga ideal tapi sebatas ‘kendaraan’ yang bersifat insidental dan digunakan manakala dibutuhkan sebagai media penghantar.

Pandangan Aktivis KAMMI terhadap Organisasi Lain

Organisasi yang dipilih responden lebih beragam ketimbang pilihan responden GP, sehingga kurang mengerucut pada adanya ‘hubungan’ dengan organisasi tertentu. Organisasi mahasiswa intra kampus juga menarik bagi responden KAMMI (25%) karena dapat menjadi media dakwah yang netral untuk menyebar ide-ide gerakan. HMI dan IMM menarik pada aspek pengembangan wawasan keilmuan (10%), bukan pada nilai-nilai fundamental yang dianut gerakan. Selain itu daya tarik gerakan islam radikal (HTI, MMI, FPI dan HAMAS) juga dirasakan oleh 15% responden. Menurut mereka gerakan-gerakan tersebut memiliki kemiripan “budaya luar” dengan KAMMI, seperti tata cara berpakaian dan pergaulan, atau karena ukhuwah, militansi dan ghirah perjuangan mereka yang kuat dan membara dalam menyerukan setiap kebenaran.

Selain itu ormas dan orpol islam juga menjadi pilihan menarik responden. Muhammadiyah juga dianggap sebagai organisasi yang bagus dari aspek dakwah dan amal usaha yang sudah dirasakan oleh masyarakat (10%) dan PKS dianggap partai yang memiliki semangat dan komitmen

yang kuat dalam menegakkan nilai-nilai Islam dan bisa menjadi teladan yang baik bagi masyarakat (15%). Sisanya (25%) menganggap hanya KAMMI yang cocok dan memberikan kemampuan intelektual, sedangkan yang lainnya tidak sesuai dengan visi misi gerakannya.

Hubungan Gema Pembebasan dan KAMMI dengan Organisasi Lain Hubungan Gema Pembebasan dengan Organisasi Lain

Sebagai organisasi kemahasiswaan yang independen, secara organisatoris GP tidak memiliki hubungan dengan organisasi lain, namun secara personal dan emosional diakui oleh responden memiliki hubungan erat dengan HTI. Hubungan dengan organisasi ini tidak ditampik oleh semua responden, kecuali bentuk hubungannya yang beragam. Ada yang menggambarkan hubungan yang bersifat umum, seiman dan sesama (15%), sedang sisanya menunjukkan adanya hubungan yang lebih dalam, bahkan 10% di antaranya secara tegas mengakui ada hubungan "kaderisasi", maksudnya kehadiran GP tak lain untuk mendukung dan memperjuangkan cita-cita HTI, yakni bersatu dan bergerak untuk menegakkan ideologi Islam dan mewujudkan khilafah.

Beberapa kesamaan lain antara GP dan HTI adalah faktor ideologi.²⁸ Organisasi Islam lainnya mungkin juga menjadikan Islam sebagai ideologi dan dasar gerakan, namun penjabarannya bisa berbeda. Ideologi Islam dalam pemahaman GP dan HTI memiliki ciri khas yang serupa. Ideologi (mabda') mengandung dua unsur terpadu, yaitu: fikrah (pemikiran/konsep) dan tariqah (jalan). Fikrah memuat akidah dan sistem aturan (nizam), sedang tariqah cara penerapan aturan Islam sehingga dapat memecahkan masalah, memelihara akidah dan cara menyebarkannya. Islam adalah ideologi yang menyediakan konsep akidah dan sistem aturan kehidupan secara menyeluruh.²⁹ Implikasi dari kesamaan ideologi ini lahir pula kesamaan dalam memandang persoalan-persoalan hidup, seperti: faktor utama kemunduran umat Islam, pandangan terhadap ideologi Barat, gagasan perubahan dan solusi atas segala persoalan. Kemiripan yang

²⁸Lihat: Buletin Suara Pembebasan, *Sudah Saatnya Kita Raih Kebangkitan*, edisi 4 April 2005 dan Achmad Syaiful Bachri (juga penulis aktif di Buletin Dakwah Hizb al-Tahrir), *Penguasaku ternyata teroris, petaniku sayang petaniku malang*, Buletin Suara Pembebasan, edisi 5, tt).

²⁹ Lihat ideologi HTI dalam Taqi al-Din al-Nabhani, *al-Takattul al-Hizb*, (Hizb al-Tahrir, 2001) dan *Mafahim Hizb al-Tahrir*, (Hizb al-Tahrir, 2001), serta beberapa bagian di kutip dari Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*, (Malang: UMM Press, 2005)

bersifat lahiriyah tampak pada bendera gerakan, model pakaian, nama gerakan “tahrir” (Pembebasan) dan lain-lain.

Tidak mudah menemukan alasan GP dibentuk jika ideologinya sama dengan HTI. Menurut peneliti, ini merupakan bagian dari strategi perjuangan yang cerdas. Menjaring mahasiswa dengan organisasi kemahasiswaan akan lebih menarik ketimbang organisasi umum, karena di samping muatan di dalamnya sesuai dengan kebutuhan alam pikiran mahasiswa, organisasi kemahasiswaan relatif dianggap ‘murni’ dan ‘elit’ dan ‘dihormati’.

Hubungan KAMMI dengan Organisasi Lain

Menemukan hubungan KAMMI dengan organisasi lain secara organisatoris tidak akan berhasil karena independensi gerakan yang disuarakan akan menghalau upaya-upaya tersebut. Namun usaha menemukan ikatan personal dan emosional karena kesamaan tujuan atau garis perjuangan yang saling mendukung (symbiosis mutualisme) untuk mencapai cita-cita yang sama, mungkin akan ditemukan jalan. Jawaban-jawaban responden KAMMI tentang penilaian mereka terhadap organisasi-organisasi islam lain, menjadi entry point menarik. Benang merah yang menghubungkan gerakan ini dengan organisasi lain terutama pada aspek ideologi adalah PKS.

Walau berada dalam domain perjuangan yang berbeda, KAMMI gerakan dakwah sedang PKS gerakan politik, sentuhan KAMMI dengan PKS dapat ditelusuri dari gerakan tarbiyah yang menjadi inspirasi dan mewarnai keduanya. Gerakan tarbiyah tergambar dalam ideologi gerakan al-Ikhwan al-Muslimun yang menyebar ke seluruh dunia islam, membentuk gerakan-gerakan yang menjadi afiliasinya atau hanya mengadopsi ide-ide dasarnya dengan modifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah masing-masing.

Ideologi islam yang diusung oleh KAMMI dan PKS memiliki kesamaan dalam pemahaman dan penjabarannya. Islam merupakan asas, landasan berpijak organisasi untuk menciptakan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran. Kesesuaian dengan ajaran Islam tidak harus disimbolkan dengan berdirinya negara islam. Ini tampak dari visi dan tujuan KAMMI “menciptakan masyarakat islami”, yang berarti masyarakat yang perilakunya mencerminkan nilai-nilai islam. Di negara manapun KAMMI bisa hidup membaaur tapi tidak lebur dengan membawa misi membumikan islam dalam masyarakat. Demikian

halnya PKS memandang penerapan syariat islam tidak mensyaratkan berdirinya “negara islam”. Di dalam negara demokrasi seperti Indonesia, syariat islam tetap bisa diterapkan. “Demokrasi tetap dinikmati agar perjuangan menjadi realistis, efektif dan terhindar dari fitnah”. Suatu hal yang penting adalah bagaimana strategi penerapan syariah itu dapat berjalan secara damai di tengah-tengah pandangan negatif yang ditujukan pada islam.³⁰

Hubungan erat antara KAMMI dan PKS juga tampak pada pengakuan terbuka beberapa responden yang menyatakan bahwa idealisme kader siyasi yang dibangun dalam KAMMI disalurkan dalam partai PKS. Sebagian dari visi Kammi bisa dimaknai “mewujudkan pemimpin nasional yang tangguh”, yang dalam konteks Indonesia hanya akan terealisasi melalui partai politik. Karena faktor kesamaan dalam memahami ideologi islam, maka partai islam ini yang menjadi pilihan KAMMI, paling tidak sampai saat ini. Dengan perkataan lain, kader-kader siyasi KAMMI ‘dipersiapkan’ untuk menjadi kader-kader PKS.

Gema Pembebasan dan KAMMI dalam perspektif Gerakan Salafi Radikal Gema Pembebasan

Pemahaman dan Pemikiran Keagamaan

GP menyatakan diri sebagai gerakan mahasiswa yang berideologi islam dan mengusung perubahan untuk mencapai kebangkitan Islam yang dimulai dari perubahan pemikiran tanpa kekerasan. Perubahan pemikiran yang dikehendaki GP adalah perubahan pemikiran kebanyakan umat islam yang tidak sesuai dengan islam karena tercampur dengan pemikiran kafir. GP mengajak umat kembali pada islam sebagai ideologi (konsep dan jalan). Karenanya islam dengan al-Quran dan hadis-nya sudah menyiapkan konsep yang lengkap dan sempurna, mencakup seluruh sisi kehidupan. Agar Islam dapat diterapkan secara menyeluruh, solusinya hanya satu yakni menegakkan Daulah Khilafah Islam, sebagaimana yang telah dicontohkan nabi dan para sahabat serta penerusnya. Hanya sistem

³⁰Cara menangkalkan pandangan negatif itu: (a) tunjukkan *political will* bahwa perjuangan PKS dilakukan secara jujur bukan sebagai selimut politik; (b) menangkalkan wacana publik dengan menyampaikan pada masyarakat tentang ajaran islam yang benar dengan cara yang benar pula; (3) gunakan “bahasa kenyataan” dari sekedar wacana. Misalnya: buktikan keunggulan ekonomi islam dengan menunjukkan kemampuan perbankan syariah dalam meningkatkan daya saing dengan perbankan lain. Lihat: Anis Matta, dari *Gerakan Ke Negara (Sebuah Rekonstruksi Negara Madinah yang Dibangun dari Bahan Dasar Sebuah Gerakan)*, (Jakarta Hidayatullah, 2006), hal. 42-43.

kenegaraan ini yang akan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia seluruhnya.

Islam ideologis melahirkan pemahaman bahwa islam telah menyediakan segala-galanya secara jelas dan tegas, karenanya keselamatan hidup hanya akan dicapai jika kembali kepada islam dengan menerapkan syariah secara menyeluruh sesuai yang dipraktekkan oleh Rasulullah dan kaum salaf. Salah satu wujudnya adalah konsep khilafah yang harus diwujudkan dalam realitas kehidupan umat persis seperti yang terjadi dalam sejarah. Konsep khilafah ini menggambarkan cara berpikir yang literal, harfiyah atau tekstual. Apa yang terjadi dan dipraktekkan pada masa Nabi dan para sahabat harus diterapkan secara utuh karena dianggap sebagai sunnah yang kebenaran dan keberhasilannya dijamin secara pasti.

Pandangan terhadap Budaya Asing

Sebagai akibat keyakinan dan pemahaman ajam islam secara tekstual bahwa islam memiliki segala konsep pengaturan kehidupan secara benar dan jelas, maka lahir pandangan bahwa selain islam tidak benar. Realitas kemunduran umat Islam disamping sebagai akibat umat islam meninggalkan ajaran agamanya sendiri dan bergandengan erat dengan barat, juga akibat konspirasi barat yang secara nyata menjadi musuh, untuk menghancurkan islam. Dampak pemahaman ini melahirkan sikap antipati terhadap segala pemikiran yang diproduksi barat dan menolaknya, antara lain: nasionalisme, kapitalisme, sekularisme, demokrasi, sosialisme, dan civil society..

Pemikiran GP yang merujuk pada ajaran kaum salaf dapat dikategorikan sebagai Gerakan Salafi Radikal. Tapi pemikiran dan tindakan GP tidak dapat dikatakan semata-mata bertumpu pada ajaran ulama salaf atau dapat dikatakan perkembangan dari salafisme. Hasil-hasil tehnologi modern juga dimanfaatkan sebagai alat mengembangkan ide-ide perjuangan. Kendati GP memposisikan Islam vis a vis barat dan dilihat dengan kacamata "hitam putih" (Islam haqq, barat batil), namun hasil yang datang dari barat tidak semuanya ditolak. Penolakan hanya ditujukan pada ide-ide yang dalam dianggap mereka menyimpang dari Islam. Radikalisme yang ditunjukkan GP tidak pada tataran aksi, tapi pada pemikiran untuk menolak ideologi kufur yang saat ini secara mapan diterapkan dan menggantinya dengan sistem khilafah.

Gerakan KAMMI dalam Perspektif Gerakan Salafi Radikal

Pemahaman dan Pemikiran Keagamaan

KAMMI menyatakan diri sebagai gerakan yang berasas Islam. Islam sebagai ideologi menjadi landasan perjuangan, metode sekaligus tujuan KAMMI. Al-Qur'an dan sunnah adalah satu-satunya standar penentu kebenaran dan kebatilan, satu-satunya ajaran yang mampu mengembalikan kemanusiaan manusia secara benar. Oleh karena itu KAMMI selalu mengumandangkan dan mengajak umat untuk kembali ke Islam, ke al-Qur'an dan al-Hadis, ke syariah Islam sebagai satu-satunya sumber kebenaran, secara kaffah. Cara pandang terhadap Islam semacam itu merupakan salah satu karakteristik kelompok salafi, kelompok yang menyandarkan segala persoalan hidup kepada al-Quran sebagaimana dipraktikkan Nabi dan para sahabat.

Ideologi KAMMI yang mirip dengan dengan gerakan salafiyah al-Ikhwan al-Muslimun, dijabarkan dalam bentuk slogan: kemenangan Islam adalah jiwa perjuangan; kebatilan adalah musuh abadi; solusi Islam adalah tawaran; perbaikan adalah tradisi perjuangan; kepemimpinan umat adalah strategi perjuangan; dan persaudaraan adalah watak muamalah KAMMI.³¹ Semangat gerakan untuk kembali ke al-Qur'an dan al-Hadis sebagai upaya pemurnian ajaran Islam dan menjadikan Islam ideologi semacam ini cenderung memahami Islam secara literal. Namun dalam beberapa hal terutama dalam aspek penerapannya, KAMMI relatif akomodatif terhadap pemikiran luar selama tidak "mengganggu akidah dan syariah Islam. Dalam konteks ini pemahaman secara kontekstual juga dilakukan secara hati-hati.

Pandangan terhadap Budaya Asing

Konsekuensi dari pemahaman yang relatif akomodatif terhadap perkembangan peradaban manusia termasuk concernnya di bidang ilmu pengetahuan, KAMMI dapat menerima produk pemikiran luar sepanjang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. bahkan dapat dimanfaatkan sebagai alat perjuangan, sebagaimana slogan yang selalu jadi batas langkah: kita boleh berbaur tapi tidak boleh campur; kita boleh campur tapi jangan lebur. Adapun ideologi-ideologi barat yang nyata-nyata bertentangan dengan Islam seperti: pluralisme, sekularisme, liberalisme,

³¹ Prinsip perjuangan al-Ikhwan al-Muslimun yang mengilhami ideologi KAMMI dengan beberapa modifikasi, namun tetap senafas adalah: Allah tujuan, Rasul teladan; al-Qur'an dustur; jihad jalan dan mati syahid cita-cita kami yang tertinggi. Lihat: WAMY, gerakan keagamaan dan pemikiran (akara ideologis dan penyebarannya, (tt: al-Ishlahy, tt), hal. 12.

dan lain-lain ditolak secara tegas. Dengan demikian standar umum yang dihubungkan pada gerakan KAMMI menarik gerakan ini ke dalam kelompok Gerakan salafi Radikal dengan berbagai ciri khasnya sendiri. Keradikalan KAMMI tampak pada pemikiran untuk menolak kebatilan dan menggantinya dengan kebenaran, bukan pada prosesnya yang radikal, sehingga tidak ada kekerasan fisik.

Persamaan dan Perbedaan Gema Pembebasan dengan KAMMI

Dari pengamatan sepintas, sebagaimana asumsi peneliti, GP dan KAMMI memiliki persamaan-persamaan. Namun setelah dikaji secara mendalam keduanya menyimpan perbedaan yang cukup fundamental. Kesamaan mereka hanya pada tataran luar dan bersifat komplementer, misalnya: model pakaian,³² pergaulan yang islami (dalam suatu forum antara ikhwan dan akhwat harus ada hijab, tidak boleh berjabat tangan), penggunaan istilah-istilah Arab (ana, antum, afwan, syukran) untuk menampilkan ciri khas gerakan muslim dan sebagai media dakwah, dan lain-lain.

Kedua gerakan mahasiswa tersebut sama-sama berangkat dari satu landasan yang sama (ideologi islam), dan mengakui kesempurnaan islam, namun pemahaman yang berbeda terhadap ideologi tersebut melahirkan cara pandang yang beda pula tentang model perjuangan. Keduanya dapat disebut sebagai gerakan salafi radikal namun dengan derajat dan tingkatan yang berbeda. Namun secara garis besar mereka dimasukkan ke dalam "Gerakan Salafi Radikal" walau tidak secara rigid.

Tujuan utama GP dalam memperjuangkan Islam mengerucut pada tegaknya Daulah Khilafah Islam, sebagai satu-satunya sistem pemerintahan yang memungkinkan syariah islam diterapkan secara kaffah. Pesimisme kelompok luar akan terwujudnya cita-cita tersebut dilawan dengan optimisme yang kuat dengan disandarkan pada dalil-dalil agama. Lain halnya dengan KAMMI, penerapan syariah islam secara kaffah tidak harus menunggu terbentuknya sistem khilafah, namun bisa dilakukan dengan cara memasukkan ide-ide atau nilai-nilai Islam ke dalam sistem yang mapan, sehingga warna islam akan tampak di mana-mana. Inilah yang disebut dengan masyarakat islami dengan pendekatan kultural.

³² Menurut salah seorang responden KAMMI, ada sedikit perbedaan pakaian, misalnya KAMMI membolehkan baju potongan atas bawah dengan jilbab lebar, sedang GP cenderung model jubah besar tapi boleh dengan jilbab tidak terlalu panjang. Namun ditambahkan bahwa semua itu anjuran saja yang pokok adalah menutup aurat secara benar, tidak ketat dan tidak transparan.

Menanamkan nilai-nilai islam ke dalam sistem yang dianut ke dalam masyarakat membutuhkan suatu kekuatan legal, sehingga dapat berjalan damai. Untuk itu KAMMI menyiapkan kader-kader yang memiliki akidah kuat dan akhlak mulia, yang antara lain untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan, kader yang menyumbangkan manfaat bagi masyarakat dan kader yang mampu mewarnai kebijakan-kebijakan politik. Penyiapan kader-kader siyasi merupakan salah satu bentuk islamisasi dengan pendekatan struktural, yaitu melalui partisipasi politik langsung (mungkin melalui PKS).

Sikap GP terhadap ideologi di luar Islam jelas menolak tanpa reserve, karena hanya islam sajalah yang benar. Sedangkan KAMMI lebih bersikap akomodatif selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam, seperti sikap terhadap Demokrasi Pancasila. Selama sistem ini bisa memberi ruang dakwah dan penerapan syari'ah islam maka sah-sah saja karena sistem pemerintahan hanya sebagai alat (tool) untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri.

Dalam pengamatan peneliti ada semacam "persaingan" antara kedua gerakan mahasiswa ini.³³ Selama persaingan tersebut sehat, maka hal itu merupakan perwujudan "fastabiq al-khairat". Responden dari kedua pihak menyatakan belum pernah mengadakan kajian keilmuan dan keislaman bersama-sama. Realitas ini tidak harus dimaknai secara negatif bahwa mereka dua gerakan islam yang "tidak akur", namun lebih sebagai langkah strategis untuk merawat hubungan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah di antara mereka, karena mereka sama-sama menyadari memiliki perbedaan pemikiran yang cukup fundamental sehingga persoalan yang dibahas tidak akan sampai pada satu titik kesepakatan. Akan tetapi dalam acara-acara yang tidak bersifat konfrontatif, mereka bersatu padu, misalnya, dalam demonstrasi damai menentang kebijakan pemerintah yang juga diikuti berbagai elemen mahasiswa lain. Aksi-aksi damai yang mereka galang untuk mengubah kebijakan politik yang mapan dengan mengatasmakan Islam menunjukkan sikap radikal pada tataran pemikiran.

³³ Walau diakui oleh Damanik bahwa kehadiran KAMMI bukan untuk menjadi saingan gerakan lain, tapi sebagai "gerbong baru" yang bisa menjalin komunikasi dengan elemen mana saja. Lihat: Ali Said Damanik *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), cet. I, hal. 186.

Penutup

Visi dan misi GP mengarah pada pembentukan mahasiswa dan gerakan mahasiswa ideologis, yakni yang menjadikan Islam sebagai konsep dan jalan secara selaras. Islam mengatur segalanya, jalan keluar atas segala problema dan satu-satunya sumber kebenaran. Syari'ah Islam hanya bisa diterapkan secara kaffah dengan "khilafah". Sedang sistem-sistem lain harus disingkirkan. Adapun visi dan misi KAMMI diarahkan untuk menciptakan masyarakat Indonesia islami. Upaya menciptakan masyarakat islami bisa melalui sistem apa saja selama memberik ruang bagi dakwah islamiah dan penerapan syari'ah islam.

Ideologi Islam GP yang melahirkan militansi, konsistensi dan keberanian dalam menyuarakan kebatilan serta memperjuangkan tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah menjadi daya tarik utama para aktivis. Tentang model pengkaderan, keorganisasian, keilmuan dan pergaulan sosial hanya menjadi daya tarik tambahan. Sedang daya pikat KAMMI bagi aktivisnya terletak pada visi dan misi yang membentuk militansi dalam memperjuangkan Islam, serta komitmen dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran al-Quran dan al-Hadis secara kaffah. Ini seimbang dengan daya tarik mereka pada aspek kepedulian sosial yang dibentuk gerakan ini. Sedangkan keorganisasian dan intelektualitas juga menjadi pemikat walau bukan yang utama.

Dari pandangan aktivis GP dan KAMMI, ditemukan hubungan emosional yang mengarah pada "hubungan kaderisasi" antara GP dengan Hizb al-Tahrir karena kesamaan dalam memahami dan menerapkan ideologi islam. Sedang KAMMI dengan PKS memiliki azas dan garis perjuangan yang sama pula. Idealisme politik kader KAMMI "yang dipersiapkan" sangat ideal disalurkan melalui PKS.

GP dan KAMMI dengan karakteristik umum yang dimilikinya menarik keduanya masuk ke dalam kelompok Gerakan Salafi Radikal Faktor Islam sebagai ideologi gerakan, seruan kembali ke al-Qur'an dan al-Hadis, meneladani kaum salaf, cenderung literalis dalam memahami nas dan antipati terhadap ideologi barat menjadi parameternya. Namun KAMMI cenderung lebih akomodatif pada sistem "luar" dengan syarat tidak menghambat penerapan Islam.

GP dan KAMMI dua gerakan yang lahir untuk mengentas umat da keterpurukan. Tapi solusi yang ditawarkan berbeda. GP tegar dengan pendekatan struktural menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah karena akan menjamin penerapan syari'at islam secara kaffah. Untuk itu GP ber-afilia

non formal dengan Hizb al-Tahrir. Sedang KAMMI dengan pendekatan kulturalnya, tidak mematok sistem negara tertentu, karena terbentuknya masyarakat islami bisa dilakukan di segala bidang kehidupan secara gradual. Namun KAMMI juga berobesesi melakukan pendekatan struktural melalui afiliasi non formal dengan PKS. Terhadap budaya asing keduanya menolak karena bertentangan dengan islam, tapi untuk hal tertentu KAMMI bersikap akomodatif selama syari'at islam dapat diterapkan. Kesamaan GP dan KAMMI juga tampak dalam tatacata berpakaian dan pergaulan terutama antara ikhwan dan akhwat.